

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Prevalensi kecemasan di Indonesia masuk kedalam gangguan mental emosional, pada tahun 2013 orang yang mengalami gangguan mental emosional mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia, sedangkan pada tahun 2019 tingkat ansietas di Indonesia mencapai 6.1% dan pada tahun 2020 mencapai 9.8% terjadi peningkatan sejak 5 tahun terakhir yaitu 3.7%.

Kecemasan adalah emosi, perasaan yang timbul sebagai respon awal terhadap stress psikis dan ancaman terhadap nilai-nilai yang berarti bagi individu. Kecemasan sering digambarkan sebagai perasaan yang tidak pasti, ragu-ragu, tidak berdaya, gelisah, kekhawatiran, tidak tenang yang sering disertai keluhan fisik (Rismawan, 2019).

Kecemasan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi yang menyebabkan kecemasan meliputi konflik pribadi seperti naluri dan ego, kecemasan akibat reaksi kehilangan dan perpisahan, dan reaksi perilaku seperti keinginan yang tidak terpenuhi, yang merupakan interaksi yang tidak sesuai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor presipitasi atau pemicu kecemasan seperti adanya ancaman diri yang dapat mengancam identitas individu, harga diri, dan fungsi sosial (Setiyani, 2018)

Fraktur adalah salah satu faktor presipitasi dari kecemasan, fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai dengan jenisnya. Fraktur terjadi ketika tulang terkena stres yang lebih besar dari yang dapat di absorpsinya. Fraktur disebabkan oleh pukulan langsung, gaya meremuk, gerakan memutar yang tiba-tiba,

dan bahkan kontraksi otot yang berlebihan. Bahkan ketika tulang patah, jaringan terpengaruh, menyebabkan edema jaringan lunak, pendarahan pada otot dan sendi, dislokasi, ruptur tendon, kerusakan saraf, dan kerusakan pembuluh darah (Mayenti & Sari, 2020).

Setiap fraktur akan selalu menjalani pembedahan dilanjutkan dengan pemberian obat anti nyeri untuk mengurangi nyeri saat pembedahan. Pembedahan adalah salah satu pengalaman yang sangat ditakuti dan sulit dilupakan oleh hampir semua orang. Pada pasien fraktur tertutup akan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena operasinya bersifat diperlukan dan waktu tunggu operasinya sesuai urutan jadwal operasi, oleh karena itu dalam masa waktu tunggu biasanya pasien akan berfikir tentang kemungkinan buruk yang akan diterima dirinya terkait dengan berbagai macam prosedur asing yang dijalani selama tindakan operasi (Sidabutar, 2021).

Reaksi fisiologis terhadap kecemasan adalah reaksi yang pertama timbul pada sistem saraf otonom yang meliputi menjadi tingginya frekuensi nadi dan respirasi, naiknya tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit menjadi dingin dan lembab. Tanda yang khas pada pasien sebelum operasi tergantung pada setiap individu masing masing dapat meliputi menarik diri, tidak mau berbicara, mengeluarkan kata kata kasar, mengeluh, menagis dan tidak bisa tidur (Setiani, 2017). Pengelolaan kecemasan dapat dilakukan dengan cara terapi farmakologi dan non-farmakologi.

Terapi farmakologi adalah terapi dengan menggunakan obat-obatan. Obat utama yang digunakan untuk meredakan kecemasan adalah anti depresan, obat anti-kecemasan dan beta-bloker untuk mengendalikan beberapa gejala fisik. Namun, terapi farmakologi dapat menimbulkan efek samping seperti ketergantungan, mual, muntah, dan konstipasi (Fatimah et al., 2020).

Sedangkan, terapi nonfarmakologi merupakan sebuah intervensi yang dilakukan tanpa menggunakan obat-obatan. Metode yang digunakan untuk memulihkan kesehatan dengan cara memberikan kesenangan baik fisik maupun psikis untuk mencapai kesembuhan (Syahputra et al., 2013). Terapi non farmakologi untuk meredakan kecemasan diantaranya relaksasi, distraksi, hipnotis lima jari dan kegiatan spiritual. Salah kegiatan spiritual untuk mengurangi kecemasan terapi murotal murottal.

Terapi murottal adalah salah satu jenis terapi musik yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pendengarnya, ketika seseorang sedang mendengarkan terapi murottal maka dapat memberikan rangsangan pada gendang telinga lalu kemudian akan diteruskan melewati saraf pendengaran ke korteks pendengaran di otak sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kortisol yang dapat membuat perasaan pendengar menjadi santai dan nyaman. (Sulistiyowati et al., 2021).

Berdasarkan kasus yang terjadi di Lapangan dalam seminggu biasanya Bangsal Salvia RS UII mendapatkan pasien dengan operasi sebanyak 9-12 pasien, dimana dalam asuhan keperawatannya tidak ada yang mengambil ansietas, setelah dikaji beberapa pasien mengalami kecemasan, belum ada penatalaksanaan terapi murotal yang ada di RS UII dalam menangani kasus kecemasan pada pasien preoperasi, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan terapi murottal untuk mengurangi kecemasan pada pasien preoperasi.

## **B. Tujuan**

Tujuan dari penulisan karya ilmiah akhir ini adalah mengetahui manfaat dari terapi murottal dalam menurunkan kecemasan pada pasien preoperasi fraktur

## **C. Manfaat**

### **1. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terkait dengan penerapan terapi murottal dalam menurunkan kecemasan pada pasien preoperasi fraktur

## **2. Bagi institusi pendidikan**

Dapat digunakan sebagai tambahan dan referensi penatalaksanaan dari kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi.

## **3. Bagi rumah sakit**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan mutu dan kualitas pelayanan Rumah Sakit dalam menerapkan terapi murottal untuk mengurangi kecemasan pada pasien preoperasi fraktur